

ABSTRAK

Zuhbaidah, Siti. Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (1) Moh. Miftahul Choiri M.A

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus

Pendidikan karakter tidak hanya diperlukan oleh peserta didik pada jenis pendidikan tertentu, tetapi juga diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini, memfokuskan pada kajian implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dalam penelitian ini, tujuan penelitiannya adalah: (1) Menjelaskan proses penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo (2) Menjelaskan factor penghambat dan penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya study kasus. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di SDLB Negeri Badegan. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisa Miles dan Huberman tahapannya terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Dari hasil penelitian di SDLB Negeri Badegan tahun pelajaran 2014/2015 ditemukan (1) dalam proses penerapan pendidikan karakter, guru tidak menggunakan RPP namun tetap mengacu pada prosedur dan kurikulum yang ada. Anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum berorientasi pada kompetensi. Gurumenggunakanpendekatan individual. Peserta didik dibiasakan untuk selalu berlatih dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter pada diri mereka. (2) factor penghambat meliputi kurangnya perhatian dan dukungan orang tua pada anak, kurangnya sarana-prasarana, kurangnya alat-alat bantu dan kondisi anak yang mengalami kelainan. Faktor penunjang meliputi internal dan eksternal, Internal :Keuletan guru, Pembiasaan guru, Sarana prasarana. Eksternal:Olah raga, dan KegiatanPramuka.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Dengan demikian, pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik di masyarakatnya mampu mengembangkan kualitas hidupnya sendiri serta berkontribusi secara bermakna dengan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.²

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia yang tujuannya untuk mengembangkan potensi

¹Sofan Amri,Ahmad Jauhari, et.al,Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: PT Prestasi Pusta Karya, 2011), 30

²Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia (Jurnal Pendidikan Kebudayaan, 2010), 229.

peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.³

Berawal dari fungsi pendidikan nasional di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak yang baik dan tidak hanya berfungsi sebagai wahana peningkatan kemampuan intelektual saja melainkan juga pembinaan karakter dan akhlaq mulia agar menjadi pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dikarenakan, dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Begitupun jika pendidikan diarahkan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembangunan bangsa mutlak diperlukan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pun memiliki andil yang besar dalam upaya mewujudkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, Ternyata 80% dipengaruhi kecerdasan emosi dan hanya 20 % ditentukan oleh kecerdasan otak (intelektual). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak bisa mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak

³M. Mahbubi, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 42

usia pra-sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi remaja umumnya seperti tawuran, narkoba, miras, seks, bebas, dan sebagainya.⁴

Dengan demikian, pendidikan karakter disinyalir memiliki signifikansi tinggi terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia dikarenakan pengaruhnya yang besar tidak hanya bagi kepribadian seseorang melainkan juga terhadap kemampuan intelektual seseorang. Sehingga, dengan demikian akan dapat dicapai pembangunan nasional secara menyeluruh melalui pembinaan karakter anak-anak bangsa.

Karakter yang baik mutlak diperlukan seseorang. Jadi karakter diperlukan untuk ditanamkan pada diri seseorang ataupun membina diri seseorang untuk berperilaku positif. Karena tanpa karakter, seseorang akan mudah melakukan sesuatu yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.⁵ Tanpa memiliki karakter yang baik seseorang maupun sekelompok orang akan dengan mudah melakukan tindakan yang mengarah pada dekadensi moral seperti tawuran pelajar, kriminalitas, korupsi, penyimpangan perilaku dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan karakter mutlak diperlukan jika bangsa Indonesia ingin membangun bangsanya mulai dari pembangunan sumber daya manusianya.

⁴Sofan Amri,Ahmad Jauhari.et,al,Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: PT Prestasi Pusta Karya, 2011), 167.

⁵M.Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)

Pendidikan karakter juga sangat diperlukan dalam membina diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan, tanpa ditanamkannya pendidikan karakter pada diri anak berkebutuhan khusus maka perilaku mereka akan semakin liar dan tidak terarah bahkan mereka akan berbuat hal-hal yang negatif. Misalkan mereka berbuat hal yang dapat menyakiti diri orang lain, seperti memukul, berbicara tidak sopan, bahkan saat pelajaran berlangsung mereka naik ke atas meja.

Permasalahan tersebut muncul dikarenakan kuantitas mereka yang cukup besar di Indonesia. Menurut data dari profil kependudukan penduduk Indonesia tahun 2013 disebutkan bahwa dari 190.839.169 penduduk di atas usia 10 tahun ada 3.024.271 jiwa yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan 2.742.394 jiwa penduduk yang memiliki gangguan dalam konsentrasi maupun komunikasi baik karena kondisi cacat mental maupun fisik.⁶ Hal ini tentu merupakan sebuah keprihatinan mengingat jumlah yang sedemikian besar merupakan aset bangsa dan tetap memiliki potensi untuk menjadi sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya jika dikelola dengan pendidikan yang baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu subsistem sosial di masyarakat harus mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut dan sekaligus berfungsi sebagai agent of change bagi anak-anak murid yang

⁶Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013 (Jakarta: BKKBN, 2013),

berkebutuhan khusus tersebut agar mereka tetap mampu berkembang di masyarakatnya.

Dengan potensi berkembang yang tetap dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, maka karakter yang baik pun tetap harus dimiliki oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus. Karena, setidaknya ada dua alasan mengapa anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan karakter. Pertama, anak berkebutuhan khusus butuh karakter yang baik untuk membentengi diri dari sifat minder (rendah diri) akan keterbatasan yang mereka miliki. Mereka butuh mentalitas yang baik serta kepercayaan diri tinggi terhadap keterbatasannya untuk menghadapi tantangan-tantangan dari sekelilingnya baik tantangan secara psikis maupun fisiologis. Kedua, dengan karakter yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus juga tetap vital agar dapat membentuk mentalitas yang berkualitas sehingga mereka juga mampu beradaptasi dan lebih jauh lagi mampu berkembang di masyarakat, berkontribusi secara bermakna, dan mendapatkan hak-haknya sebagaimana warga masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDLB Negeri Badegan serta wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Tri Agus Suprapti⁷ terdapat kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didiknya baik kegiatan yang sifatnya kurikuler maupun ekstra kurikuler. Adapun

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 08/2-W/10-IV/2015

tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan adalah sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik. Di samping itu salah satu alasan yang paling fundamental adalah membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang mandiri dimana anak mampu belajar merawat dirinya dari hal-hal yang sederhana seperti anak mampu memakai baju sendiri. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan tentu terdapat komponen-komponen pendidikan yang turut andil dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan yang salah satu diantaranya adalah pendidik atau guru. Karena pada dasarnya tugas utama guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik karakter peserta didiknya.

Bedasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter serta peran guru dalam membina karakter peserta didik yang berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan dengan judul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB NEGERI BADEGAN, PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015”

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini di fokuskan pada peran guru dalam implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB NEGERI BADEGAN, PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/201

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, selanjutnya peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo ?
2. Apa faktor penghambat dan penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan proses penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.
2. Menjelaskan faktor penghambat dan penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya atau menambah khasanah dan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut pada implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan kinerja guru dalam implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus sebagai pendekatan dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber.

2. Kehadiran Peneliti

Saat peneliti memasuki lokasi penelitian, peneliti membawa surat izin penelitian dari STAIN Ponorogo yang ditujukan kepada kepala sekolah SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam membuat skripsi ini adalah SDLB Negeri Badegan Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi SDLB Negeri Badegan Ponorogo karena lembaga pendidikan ini memiliki siswa yang berkebutuhan khusus diantaranya adalah siswa tunarungu dan tunagrahita ringan maupun sedang. Salah satunya adalah siswa tunagrahita sedang pada sekolah ini hanya memiliki IQ 36-51. Sehingga hal ini unik dan menarik untuk diteliti untuk mengetahui proses penerapan pendidikan karakter

yang berlangsung saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu peneliti tertarik mengambil SDLB Negeri Badegan Ponorogo sebagai lokasi penelitian.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, dan guru kelas SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Dengan responden implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo, adapun sebagai informan berjumlah 3 orang yang meliputi kepala sekolah, guru-guru kelas SDLB Negeri Badegan Ponorogo. Sedangkan dokumentasi yaitu sumber data yang ada di SDLB Negeri Badegan Ponorogo seperti gambar, arsip dan catatan.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang

permasalahan yang diteliti.⁸ Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipasi pasif.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo. Adapun yang akan diobservasi adalah guru kelas dalam melaksanakan proses penerapan pendidikan karakter yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

Di sini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan para guru kelas.

b. Wawancara

Data dalam penelitian ini adalah tentang proses pelaksanaan penerapan pendidikan karakter, faktor penghambat dan penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun yang akan peneliti wawancarai diantaranya adalah kepala sekolah selaku pemegang kepemimpinan di sekolah untuk mengetahui gambaran secara umum SDLB Negeri Badegan Ponorogo, selanjutnya adalah guru selaku pelaksana kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan penerapan pendidikan karakter, faktor penghambat dan penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak

⁸Basrowi, dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2008), 93-94

berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

c. Dokumentasi

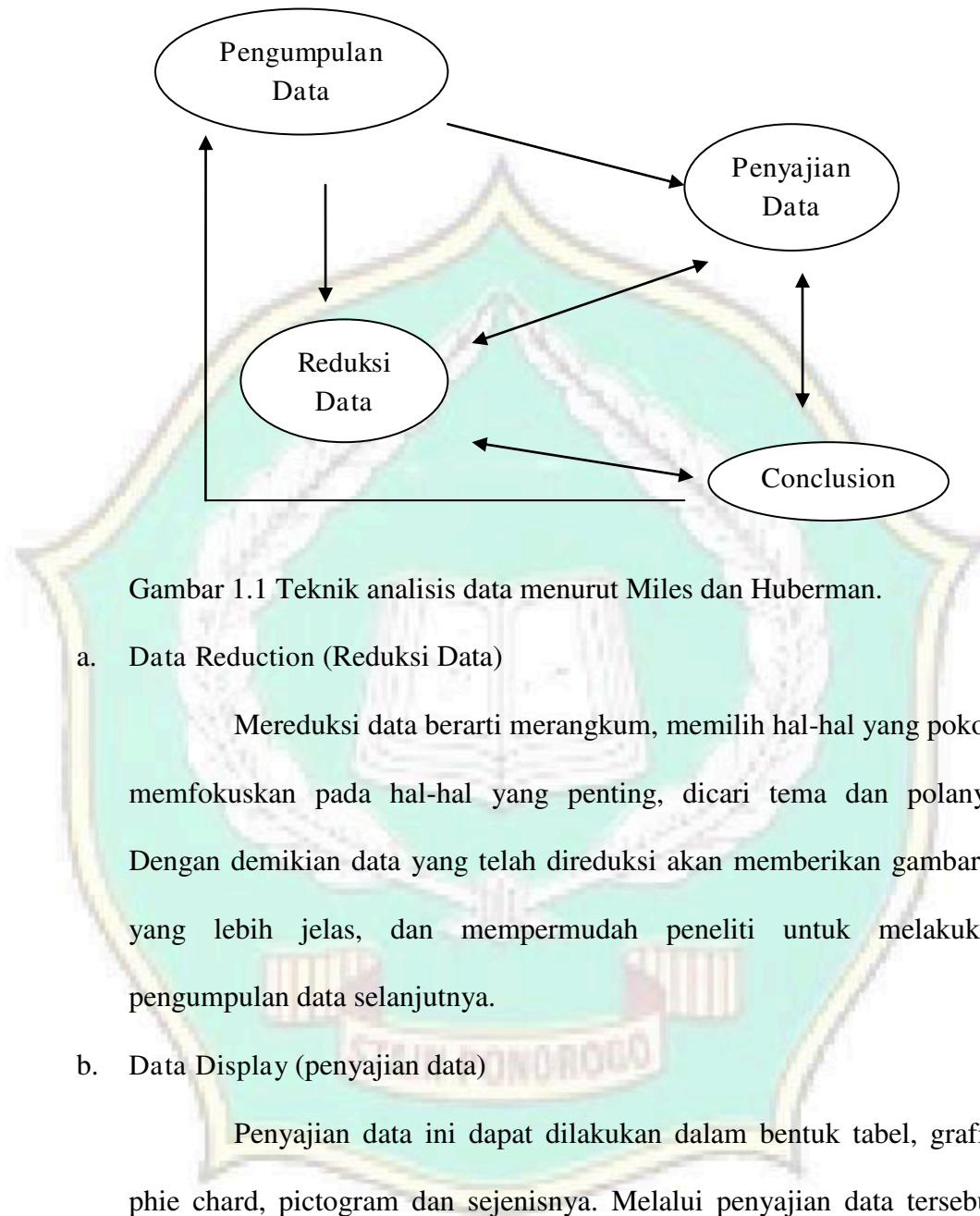
Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen, seperti dokumen tentang sejarah berdirinya SDLB Negeri Badegan Ponorogo, letak geografis SDLB Negeri Badegan Ponorogo, daftar struktur organisasi SDLB Negeri Badegan Ponorogo, Visi, Misi dan tujuan SDLB Negeri Badegan Ponorogo, daftar nama guru SDLB Negeri Badegan Ponorogo, keadaan siswa SDLB Negeri Badegan Ponorogo, sarana dan prasarana SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

6. Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut :

⁹Basrowi, dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 209

Keterangan gambar :



Gambar 1.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁰

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

8. Tahap - Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan

¹⁰Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : Alfabeta,2006), 91-98

- lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian, persiapan diri menjadi pengamat, memasuki lapangan, kemudian mengumpulkan data
 3. Tahap analisis data, meliputi: analisis catatan lapangan selama dan setelah selesai mengumpulkan data
 4. Tahap penulisan Hasil laporan Peneliti

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan di sisini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasannya adalah :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

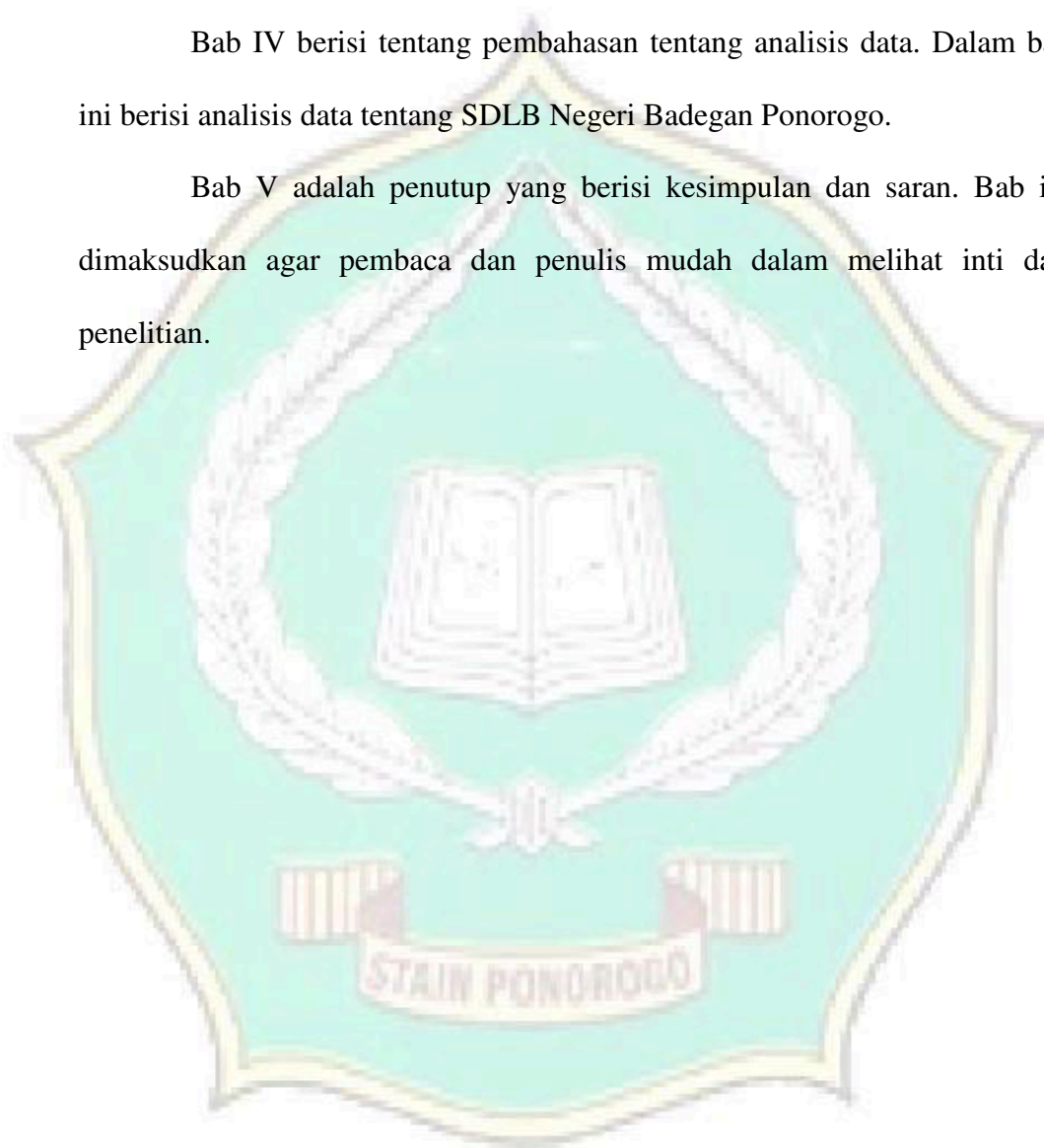
Bab II adalah kajian pustaka, yang berisi tentang deskripsi landasan teori dan telaah pustaka untuk memperkuat judul penelitian, sehingga antara data dan teori saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Bab III adalah temuan penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang keadaan SDLB Negeri Badegan Ponorogo, meliputi data

sekunder yaitu sejarah berdirinya sekolah, visi misi, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, dan sarana prasarana. Untuk data primer meliputi guru kelas di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Bab IV berisi tentang pembahasan tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti dari penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan teori

1. Implementasi Pendidikan

a. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Manjon dan Wildavsky mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Dalam pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan system rekayasa. Pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas. Tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹

Selain itu implementasi juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis

¹¹ Binti Maunah, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Dasar SD/MI (Yogyakarta: Teras, 2009) 81-82

sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.¹²

b. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹³

Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, namun pendidikan merupakan transpormasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan

¹² Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2007), 233

¹³ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung : Retika Aditama, 2009),7

kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian.¹⁴

3. Pendidikan karakter

a. Pengertian karakter

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti memiliki keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.¹⁵

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di

¹⁴ Ayzumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Ciputat : Logos, 2000). 3-4

¹⁵ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), 27

tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.¹⁶

Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang dikatakan baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam keadaan tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).

Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif

¹⁶Zubaedi, *Desain pendidikan karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 21

(7) mandiri (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/ komunikatif (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan, pusat kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.¹⁷

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara

¹⁷ Muchlas Sumani dan Hariyanto, Pendidikan karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 52.

¹⁸ M. Mahbubi, Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 42

atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁹

c. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa melalui pendidikan karakter terletak pada pundak guru. Dengan demikian, komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diatas. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.²⁰

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Upaya meningkatkan profesionalisme para pendidik adalah suatu keniscayaan. Guru harus mendapatkan program-program pelatihan secara tersistem agar tetap memiliki profesionalisme yang tinggi dan siap melakukan adopsi inovasi. Guru juga harus mendapatkan “reward” (tanda jasa), penghargaan dan kesejahteraan

¹⁹ Zubaedi, Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011), 21

²⁰ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2012), 18-19

yang layak atas pengabdian dan jasanya sehingga setiap inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan dapat diterima dan dijalaninya dengan baik. Disinilah kemudian karakteristik pendidikan guru memiliki kualitas ketika menyajikan bahan pengajaran kepada subyek didik. Sejumlah faktor itu membuat dirinya mampu menghadapi masalah-masalah sulit, tidak mudah frustrasi, depresi atau stres secara positif dan tidak destruktif.²¹

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter, ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi yang memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.²²

²¹Sofan Amri,Ahmad Jauhari.et,al, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya,2011), 55

²²M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka,2010),25

d. Langkah-langkah pengembangan karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anakan tumbuh dalam kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.²³

Usaha pembentukan pendidikan karakter melalui sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1). Menerapkan pendekatan modeling atau exemplary atau uswatun hasanah. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi uswah hasanah yang hidup (living exemplary) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut.

²³ Umar Suwito dkk, Tinjauan Berbagai Aspek, 30.

- 2). Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah: memberi penghargaan dan menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik. Dan sebaliknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai buruk: menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang di ulangi secara terus menerus dan konsisten.
- 3). Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter. Seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik terhadap mata pelajaran-mata pelajaran terakhir ini maka perlu di adakan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan. Sehingga

mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan. Tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan karakter.

Karakter dapat dikembangkan melalui tiga langkah, yaitu :²⁴

a). Moral Knowing

Adalah kesadaran moral (moral awareness). Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values). Penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral seasoning), keberanian mengambil menentukan sikap (decision making). Dan pengenalan diri (self knowledge). Unsur moral knowing mengisi ranah kognitif mereka.

b). Moral Feeling

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa yaitu, kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), kerendahan hati (humility).

²⁴ Umar Suwito dkk, Tinjauan Berbagai Aspek, 30

c). Moral Action

Merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), dan 3) kebiasaan (habit).

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, social, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Tidak heran bila anak berkebutuhan khusus memiliki makna dan spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa. Dalam paradigma pendidikan berkebutuhan khusus, keberagaman amat sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan lahiriah yang berbeda-beda

sehingga dalam pribadi anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus, yang membutuhkan pelayanan pendidikan lebih optimal daripada anak normal pada umumnya. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.²⁵

b. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Hambatan belajar dan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus ini masih bisa dilakukan penyembuhan asalkan orangtua dan orang-orang terdekatnya mampu memberikan terapi

²⁵ Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 138

penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali.

Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir. Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku.²⁶

Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain adalah tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunawicara dan autis.

Karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada anak tunarungu dan tunagrahita.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan

²⁶Muhammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif: konsep dan aplikasi, (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), 139-140

pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian sama. Di bawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu. Selain itu Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.²⁷

Jadi anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli) sehingga organ pendengarannya kurang atau tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang

²⁷ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 93-

sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata” karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya. Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi karena organ bicaranya kurang berfungsi sempurna, akibatnya bicaranya sulit dipahami (karena kurang sempurna) oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru langsung ketika berbicara.²⁸

Tunagrahita atau anak lamban belajar adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam segi intelektual (inteligensi), yakni inteligensinya dibawah rata-rata anak seusianya (dibawah normal). Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, mereka sering mengalami kesulitan. Oleh karena itu, kadang-kadang guru merasa jengkel karena diberi tugas yang menurut perkiraan guru sangat mudah sekalipun mereka tetap saja kesulitan dalam menyelesaikannya. Untuk itu, mengajar anak tunagrahita atau lamban belajar membutuhkan kasih sayang yang tulus

²⁸ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, et al, Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 69

dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah dan supel sehingga siswa tertarik dan timbul kepercayaan yang pada akhirnya bersemangat melakukan saran-saran dari guru.²⁹

Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga kelompok antara lain :

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

b) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan

²⁹Ibid, 69-71

berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

c) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³⁰

5. Implementasi pendidikan karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode

³⁰ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2006), 106-

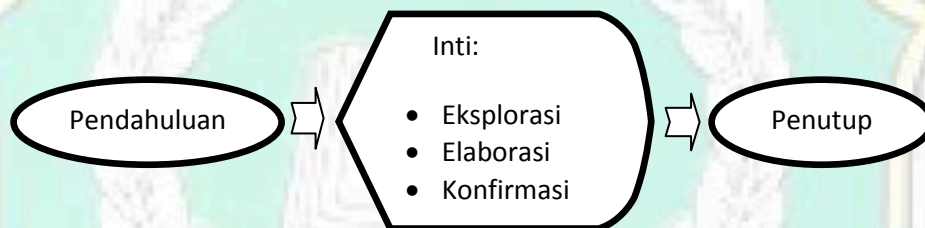
pendidikan utama, dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama, dan kegigihan dalam berusaha.³¹

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan

³¹ H.E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9-10

peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 2.2 Penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran

a. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, yang harus guru lakukan pada kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut :

- 1). Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

- 3). Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4). Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

- a). Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- b). Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).
- c). Berdo'a sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).
- d). Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin).
- e). Mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).
- f). Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- g). Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli).
- h). Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.
- i). Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan.

b. Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1). Eksplorasi

Dalam KBBI, Eksplorasi diartikan sebagai:

- a). Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.
- b). Kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.
- c). Penyelidikan dan penjajakan daerah yang diperkirakan mengandung mineral berharga dengan jalan survei geologi, survei geofisika, atau pengeboran untuk menemukan deposit dan mengetahui luas wilayahnya.

Terkait dengan proses pembelajaran, kegiatan eksplorasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa/peserta didik guna mendapatkan pengalaman baru di bawah bimbingan guru.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi :

- (1). Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam, jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
 - (2). Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, kerja keras).
 - (3). Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
 - (4). Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri).
 - (5). Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri).
- 2). Elaborasi

Kegiatan elaborasi pada proses pembelajaran adalah kegiatan siswa/peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk menguasai suatu kompetensi secara tekun dan cermat di bawah bimbingan guru. Dalam tahap elaborasi guru melakukan hal-hal berikut :

- a). Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu, kreatif, logis).
- b). Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).
- c). Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis).
- d). Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).
- e). Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
- f). Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

- g). Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- h). Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- i). Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

3). Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru bersama-sama dengan siswa dalam rangka penegasan, pengesahan, atau membenaran hasil eksplorasi dan elaborasi. Dalam tahap konfirmasi guru melakukan hal-hal berikut :

- a). Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- b). Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, kritis).

- c). Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan adalah memahami kelebihan dan kekurangan).
- d). Memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru :
- (1). Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli, santun).
 - (2). Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli).
 - (3). Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan adalah kritis).
 - (4) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu).
 - (5) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli, percaya diri).

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis, logis).
- 2) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai karakter. Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan atau berpendapat kurang tepat atau relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan Hoo ... oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang berterima. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuh kembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah baik pada pendapat, karya, atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan 'hati'. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan

menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.³²

kendala-kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

- a). Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b). Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan focus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c). Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum

³² [http://www.academia.edu/5360762/Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah](http://www.academia.edu/5360762/Integrasi_Pendidikan_Karakter_Dalam_Proses_Pelaksanaan_Pembelajaran_Di_Sekolah). Diakses tanggal 15 Juni 2015

dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

- d). Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- e). Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f). Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.³³

terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar siswa. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta

³³ <https://Hangeo.Wordpress.Com>. Diakses tanggal 15 Juni 2015.

kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (student-centered activities) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar.³⁴ Selain itu guru harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang efektif.³⁵ Kedua, dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, sangat berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal.³⁶ Ketiga faktor sarana penunjang. Bahkan, banyak yang bertanggung bahwa faktor ini sangat menentukan dalam proses belajar mengajar.³⁷

B. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi penelitian kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang penelitiannya menggunakan kualitatif yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi dari M. David Prasetyo yang berjudul “Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa Tuna Grahita Sedang Kelas III Semester Genap Di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

³⁴ H.E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (PT. Bumi Aksara: 2011), 19.

³⁵ Ibid, 23.

³⁶ Ibid, 22.

³⁷ Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 332

Rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana tahapan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III semester genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013?, 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III semester genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013?, 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III semester genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013?, 4) Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III semester genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tahun pelajaran 2012/2013?

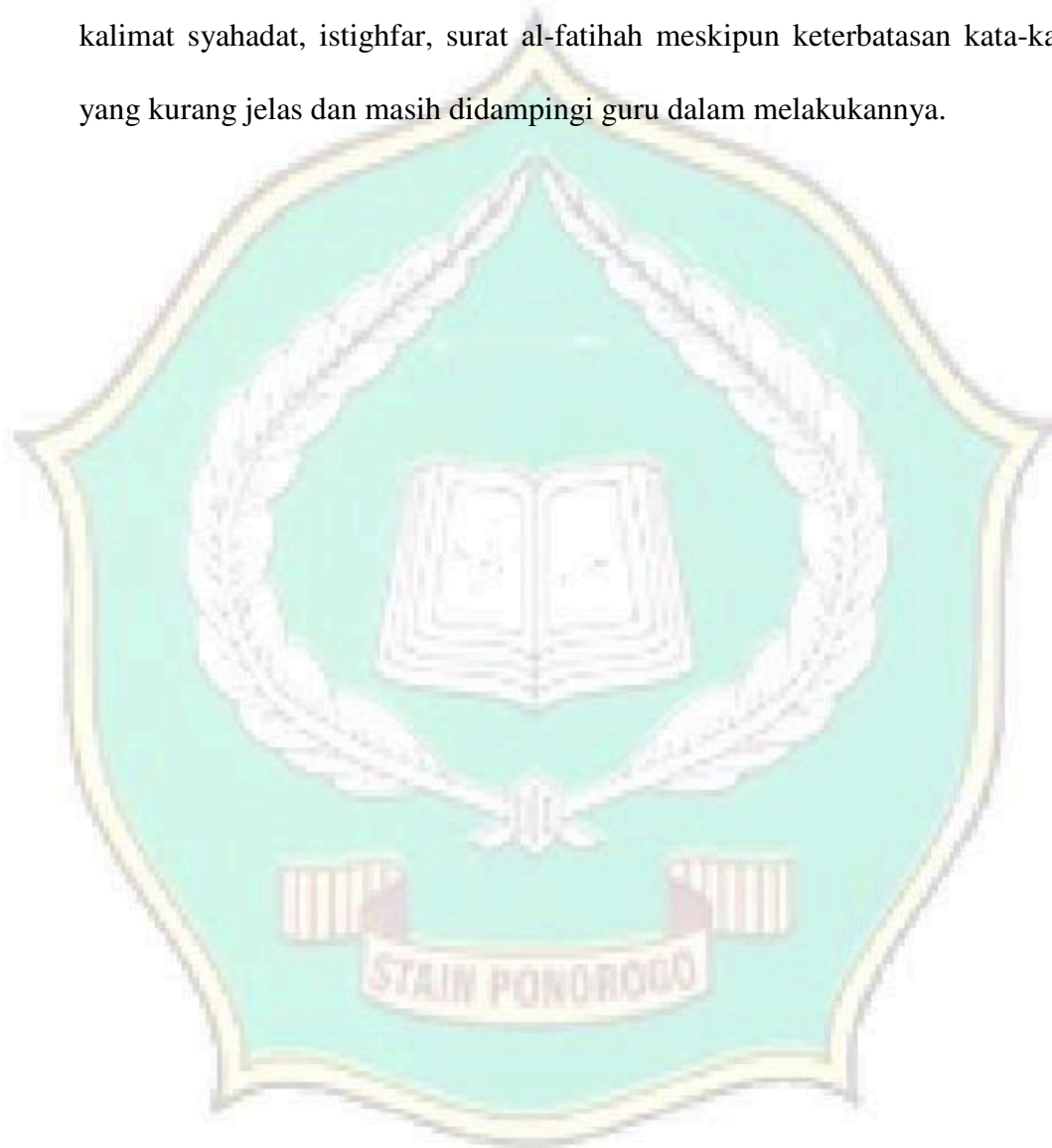
Hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut : perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa tunagrahita sedang kelas III semester genap di SDLB Negeri Badegan menggunakan kurikulum berorientasi pada kompetensi. Pada kurikulum ini siswa diajarkan satu persatu dari kompetensi yang paling kecil atau sifatnya sederhana sesuai dengan kemampuan siswa. Serta melalui kurikulum ini mampu menekankan kepada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal. Untuk tercapainya pembelajaran yang maksimal guru menggunakan pendekatan pembelajaran individu dalam setiap proses pembelajarannya. Adapun langkah-langkahnya yang pertama guru harus memahami dan mengetahui sifat maupun karakter masing-masing siswa dan memilih materi yang sesuai

dengan kemampuan siswa. Kedua meliputi persiapan, penyampaian materi secara klasikal, bimbingan individual, dan evaluasi. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dengan menggunakan observasi kegiatan pembelajaran meliputi : kesungguhan, ketepatan, keaktifan, dan sebagainya. Untuk evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya program pembelajaran dan dilakukan di akhir semester. Evaluasi siswa tunagrahita menggunakan tiga cara yaitu, evaluasi harian, UTS, UAS sama seperti sekolah umum lainnya. Sedangkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang dapat diketahui dari ranah efektif dan psikomotorik. Dengan pembelajaran PAI mereka terlatih untuk berperilaku terpuji dan mengenal rukun islam serta menerapkannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Ratna Ika Suryaningsih yang berjudul “Metode Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Anak Autis di SDLB Siti Hajar Kota Madiun) “.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran pada periode awal belajar, perilaku siswa autis masih sulit untuk dikendalikan karena anak belum bisa mengontrol diri. Di SLB ini menggunakan metode yang kondisional berdasarkan kondisi anak, dengan menggabungkan metode pembelajaran umum dan metode khusus. Diantaranya yaitu dengan metode ceramah, demonstrasi dan digabung dengan menggunakan metode one on one atau ABA, sesuai dengan situasi dan kondisi anak penyandang autis dan anak

berkebutuhan khusus lainnya. Untuk hasil pembelajaran khususnya pembelajaran PAI anak mengalami perkembangan yang cukup baik. Anak telah mampu mengikuti gerakan sholat, wudhu, latihan adzan, mengucapkan kalimat syahadat, istighfar, surat al-fatimah meskipun keterbatasan kata-kata yang kurang jelas dan masih didampingi guru dalam melakukannya.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SDLB Negeri Badegan

a. Latar Belakang

Berita yang tersebar melalui media masa tahun 1994 tentang kampung idiot di desa Kreet dukuh Sidowayah kecamatan Badegan telah mencuat dan menjadi perhatian pemerintah. Media masa telah membawa berita sampai ke pemerintah pusat, dan tiba-tiba pemerintah pusat bersama propinsi mengadakan survey untuk menguji kebenaran berita tersebut. Pada saat itu pemerintah sedang gencarkan sukses program wajib belajar. Hal ini dikarenakan faktor geografis dan karena belum ada lembaga bagi anak luar biasa selain di kota.

Pada awal masa jabatannya Bupati Markum Singodimejo belum mengetahui adanya kampung idiot tersebut. Bupati Ponorogo, Markum Singodimejo, sebagai pemegang kekuasaan wilayah Ponorogo merasa malu atas keadaan yang memprihatinkan itu. Dengan kepandaian dan luasnya relasi Bupati Markum, yang mantan kepala kantor Wilayah Departemen Penerangan itu, melakukan koordinasi dengan Sekretaris Daerah, Drs. Soepardjimin, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, Drs. Kardi, M.Pd. untuk mendirikan

lembaga pendidikan luar biasa di Badegan.³⁸ Untuk memproses lebih lanjut, Bupati Ponorogo menyerahkan urusan lembaga baru ini kepada Sekretaris Daerah yaitu Drs. Soepardjimin, dan urusan ke dalam diserahkan kepada Kepala Seksi Pendidikan Dasar Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo yaitu Drs. Katenu Suparto.

b. Langkah Persiapan

1) Penyediaan Lokasi

Secara struktural birokratis atas dasar kewenangan, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dengan surat nomor : 425.2/2043/112.26.01/1994 tanggal 3 Nopember 1994 mengusulkan pendirian lembaga pendidikan baru, SDLB Negeri dan permohonan lokasi tanah.³⁹

Menunjuk surat Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo tersebut, sekretaris daerah menetapkan dan menyerahkan lokasi tanah calon SDLB Negeri Badegan ini dengan surat nomor : 420/2219/417.23/1994 tertanggal 22 Desember 1994 beserta sertifikat tanah milik Pemerintah Kabupaten Ponorogo, seluas 1.868 m², dengan nomor sertifikat : 12.23.13.14.1.00001, yang berada di jalan raya Badegan 13,5 desa

³⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

³⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

Kapuran Kecamatan Badegan.⁴⁰ Tanah yang diserahkan itu berupa tanah kosong dengan sisa-sisa bekas bangunan sekolah zaman Belanda, sekolah angka 2, belum berpagar dan belum ada jembatan masuk lokasi.

2) Pengusulan ke Propinsi

Proses usulan permohonan pendirian lembaga baru SDLB ini ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tk I Propinsi Jawa Timur sepenuhnya dilakukan oleh cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo sehingga pihak sekolah tidak mengetahui hal ini. Mengingat proses intern sudah, pada akhir tahun 1994 maka dapat diperkirakan awal tahun 1995 usulan masuk ke Propinsi. Puji syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT tepatnya pada tahun 1995 pemerintah pusat telah mengalokasikan dana pendirian SDLB di Jawa Timur. Syukur Alhamdulillah, pada tahun itu SDLB Negeri Badegan mendapat bantuan dana satu unit gedung sekolah yang terdiri 3 ruang dan satu unit gedung asrama siswa.⁴¹

3) Pembangunan Gedung

Proyek pembangunan gedung ini sepenuhnya ditangani oleh Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo sehingga pihak sekolah tidak mengetahui hal ini. Yang

⁴⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

⁴¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

diketahui pihak sekolah adalah pimpinan proyek Saudara Pethun Antakusuma yang mengurus masalah permohonan pemasangan instalasi listrik.⁴²

4) Rekrutmen Tenaga Guru

Bersamaan dengan proses pengusulan dan pembangunan gedung, Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo melakukan rekrutmen calon tenaga guru SDLBN Badegan. Pada bulan Maret 1995, Kasi Dikdas Cabang Dinas P & K Kabupaten Ponorogo memanggil Saudara Drs. Gunari, guru SDN 2 Bangunsari dpk Kepala SLBA Aisyiyah Ponorogo untuk meminta kesediaanya ditugasi mendirikan SDLBN Badegan serta merencanakan rekrutmen tenaga guru dan pendataan calon siswa. Dalam kesempatan itu mengangkat saudara Drs. Gunari menjadi koordinator lapangan (KORLAP) mempersiapkan segala yang berhubungan dengan guru dan siswa.

Koordinator lapangan segera menghubungi personil yang mempunyai persyaratan ijazah SGPLB serta meminta foto copy ijazahnya, serta diminta kesediaanya merintis lembaga baru SDLB Negeri Badegan, antara lain :

- a) Drs. Gunari, SGPLB/A tahun 1973.
- b) Sarmin, SGPLB/C tahun 1991.

⁴² Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

- c) Tri Susilowati, SGPLB/C tahun 1993.
- d) Yatin, SGPLB/D tahun 1991.
- e) Yuni Hastuti, SGPLB/C tahun 1991.
- f) Punjung Wibowo, SGPLB tahun 1993.
- g) Hamim Fahrurroji Hadi, SGPLB/A tahun 1988.
- h) Purnomo Sidii, SGPLB/C tahun 1987.

Berdasar ijazah tersebut Kepala Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo menugasi mereka dengan surat tugas tanggal 15 Juli nomor : 800/157/112.26.05/1996 untuk mendata anak luar biasa serta memberi informasi dan motivasi agar bersedia masuk di SDLBN Badegan.

5) Pendataan anak luar biasa

Kegiatan pendataan anak luar biasa di wilayah Ponorogo bagian barat tahun 2015 diatur sebagai berikut :

a) Tri Agus Suprapti

Selaku koordinator mengatur pembagian tugas serta memberikan pengarahan teknis agar pendataan anak luar biasa efektif dan efisien.

b) Tri Novembri Jaliasanti

Mendapat tugas pendataan di desa Sukosari, Nongkodono, Poko, Sendang, Jambon dan sekitarnya.

c) Tri Susilowati

Mendapat tugas pendataan di Sekayu, Pinggirsari, Sragi, Gandukepuh, Ciluk dan sekitarnya.

d) Yatin

Mendapat tugas pendataan di desa Carat, Kauman, Karanglo Lor, Plosojenar, Semanding dan sekitarnya.

e) Yuni Hastuti

Mendapat tugas pendataan di desa Somoroto, Maron, Pulosari, Blembem, Menang, Srandil dan sekitarnya.

f) Punjung Wibowo

Mendapat tugas pendataan di desa Lengkong, Serangan, Prajegan, Gelang Lor, dan sekitarnya.

g) Hamim Fahrurroji Hadi

Mendapat tugas pendataan di desa Badegan, Biting, Dayakan, Watu Bonang, Tanjung Gunung, dan sekitarnya.

h) Purnomo Sidii

Mendapat tugas pendataan di desa Bogem, Sidorejo, Sampung, Carang Rejo, Pager Ukir dan sekitarnya.

c. Peresmian

Setelah semua dipandang telah memenuhi syarat :

- 1) Gedung sudah siap pakai.

- 2) Jumlah guru delapan orang sudah siap kerja.
- 3) Jumlah murid daftar yang sudah memadai
- 4) Surat ijin pendirian lembaga baru telah mendapatkan tanggapan positif dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.⁴³

Maka hari Jum'at tanggal 19 Maret 1996 sekolah diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, Bpk. Wadiono, SH. Acara peresmian dihadiri oleh pejabat Dinas P & K Kabupaten, Muspika Kecamatan Badegan, Kepala Sekolah se-Kecamatan Badegan selain itu juga dimeriahkan dengan penampilan reog mini dari SDN Badegan I.⁴⁴

Kegiatan operasional pendidikan di SDLB dimulai pada tahun ajaran 1996/1997 dengan siswa baru tahun pertama berjumlah sembilan anak. Selanjutnya ijin operasional SDLB Negeri Badegan diterbitkan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur dengan nomor : 421. 207.1/337/112.04/1996 tertanggal 5 September 1996.

⁴³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/13-IV/2015

2. Visi, Misi dan Tujuan SDLB Negeri Badegan Ponorogo

a. Visi Sekolah

TERDIDIK, TERAMPIL, MANDIRI BERDASARKAN IMTAQ

b. Misi Sekolah

- 1) Membina mental spiritual subyek dan obyek pendidikan agar mampu memikul amanat dan tanggung jawab.
- 2) Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
- 3) Melakukan kerja sama yang baik seluruh unsur (stakeholder) terkait dengan pendidikan di SDLB Negeri Badegan.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- 5) Mengembangkan bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- 6) Mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan metode yang memperhatikan tingkat kemampuan dan keterbatasan anak.
- 7) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas berbasis pendidikan berkarakter bangsa.
- 4) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam merealisasi program sekolah.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar memiliki ketrampilan sesuai bakat , minat dan cita-cita.
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar prestasi belajar selalu meningkat.
- 7) Membekali peserta didik agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 8) Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.⁴⁵

3. Letak Geografis SDLB Negeri Badegan

Lokasi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Badegan Ponorogo beralamatkan di JL. Raya Ponorogo - Badegan km 13,5 desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Telp. (0352) 752434. Walaupun terletak di pinggiran kota Ponorogo namun sekolah ini letaknya

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/13-IV/2015

sangat strategis yaitu di pinggir jalan raya sehingga mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan apapun.⁴⁶

4. Keadaan Guru dan Siswa SDLB Negeri Badegan

a. Keadaan Guru

Dalam suatu lembaga pendidikan sudah tentu ada tenaga pengajar di sini sering disebut dengan guru. Yang dimaksud dengan guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁴⁷ Apabila seorang guru dihadapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus, pastinya memerlukan kesabaran, keuletan, dan profesionalisme sekaligus kearifan dalam menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jumlah guru di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tahun 2015 sepuluh orang yang terdiri dari, empat guru laki-laki, dan empat guru perempuan ditambah satu kepala sekolah perempuan dan satu tenaga administrasi/penjaga sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut tujuh orang berstatus PNS, dan dua orang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Dan satu orang berstatus Petugas Tidak Tetap (PTT). Sedang tingkat

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/13-IV/2015

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 37.

pendidikannya delapan guru lulusan S I, satu guru lulusan S II. Dan satu petugas tidak tetap lulusan SMA. Adapun nama-nama guru SDLB Negeri Badegan Ponorogo antara lain: Tri Agus Suprapti, S.Pd; Purnomo Sidi, S.Pd; Punjung Wibowo, S.Pd; Hamim Fahrurroji, S.Pd, M.Pd; Tri Susilowati, S.Pd; Yatin, S.Pd; Yuni Hastuti, S.Pd; Tri Novembri Jalasanti, S.Pd; Ervin Dwi H,S.pd; Sedangkan sebagai tenaga administrasi/penjaga sekolah adalah Nanang Riyadi.⁴⁸

b. Keadaan Siswa

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan SDLB Negeri Badegan Ponorogo sebagian besar berasal dari kecamatan badegan, selain itu ada juga yang berasal dari luar desa Kapuran bahkan tidak jarang ada yang dari luar kota Ponorogo. Tentunya diantara mereka berasal dari latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari keluarga pun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang tingkat pendidikannya SD, SMP, SMA dan sederajatnya bahkan juga ada yang sekolah tidak lulus. Kondisi ini mempengaruhi prestasi belajar, kemampuan sosial, dan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus.

Di SDLB Negeri Badegan ada dua jenis ketunaan yaitu jurusan B untuk penderita (tunarungu), sedangkan jurusan C untuk penderita (tunagrahita). Untuk jurusan C (tunagrahita) ada dua macam, yaitu

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/13-IV/2015

jurusan C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang). Pada tahun pelajaran 2014/2015 jumlah keseluruhan siswa dari jenis ketunaan sebanyak 38 siswa, dengan perincian untuk jurusan B (tunarungu) sebanyak 7 siswa, jurusan C (tunagrahita ringan) sebanyak 4 siswa, sedangkan untuk jurusan C1 (tunagrahita sedang) sebanyak 27 siswa.⁴⁹

5. Struktur Organisasi SDLB Negeri Badegan

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah kepada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, keperluan perluasan pengembangan kerja fisik memerlukan suatu wadah tertentu disebut “organisasi” tentunya setiap anggota dari organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mutlak dibutuhkan karena sifatnya sangat penting. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdiri dari berbagai kegiatan. Agar berjalan dengan baik maka dibentuklah organisasi di sekolah sebagai motor penggerak keseluruhan penyelenggara sekolah. Struktur organisasi SDLB Negeri Badegan dapat dilihat di transkrip dokumentasi.⁵⁰

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/13-IV/2015

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/13-IV/2015

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SDLB Negeri Badegan

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mempermudah usaha dan memperlancar terlaksananya program pendidikan dan pengajaran di SDLB Negeri Badegan Ponorogo.

Adapun sarana prasarana yang tersedia di sekolah adalah ruang kelas jumlah 9 dalam kondisi baik, ruang kepala sekolah jumlah 1 dalam kondisi baik, ruang guru jumlah 1 dalam keadaan baik, ruang perpustakaan jumlah 1 dalam kondisi rusak ringan, ruang rehabilitasi jumlah 1 dalam kondisi baik, ruang ketrampilan jumlah 1 dalam kondisi baik, ruang UKS jumlah 1 dalam kondisi baik, mushola jumlah 1 dalam kondisi baik, gudang jumlah 1 dalam keadaan baik, dapur jumlah 1 dalam keadaan baik, kamar mandi/WC murid jumlah 1 dalam keadaan rusak ringan, kamar mandi/WC guru jumlah 1 juga dalam keadaan rusak ringan. Sedangkan untuk luas tanahnya adalah 1.868 M².⁵¹

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/13-IV/2015

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data tentang proses penerapan pendidikan karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Setelah Peneliti mengadakan penelitian di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo. Maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SDLB Negeri Badegan. peneliti melakukan wawancara kepada guru dan observasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas SDLB Negeri Badegan Ponorogo tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan pada saat pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu yang berinisial T.N yang menyatakan bahwa :

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SDLB Negeri Badegan seperti disiplin, kerja sama, ketrampilan, kreatif, kesopanan, religius, kasih sayang, tata krama, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, mandiri⁵²

Dengan Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus dapat membentuk sikap mereka dalam berperilaku. Namun harus dilakukan secara berulang-ulang supaya mereka selalu ingat dan terbiasa untuk melakukan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter juga tidak bisa diserap

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 05/2-W/10-IV/2015

melalui ceramah. Apalagi pada anak berkebutuhan khusus, akan tetapi harus berulang-ulang dilakukan. “misalnya mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan berjabat tangan dengan guru”. Kalau kebiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang bisa menjadi pola sikap seseorang sehingga bisa dikatakan sebagai karakter dan untuk di sekolah kuncinya adalah tata tertib.⁵³

Latar belakang atau alasan SDLB Negeri Badegan menerapkan pendidikan karakter ini karena pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu T.N yang menyatakan bahwa :

Agar tingkah laku mereka tidak berbeda dengan anak-anak yang normal, karena apabila tidak diterapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus maka tingkah laku mereka akan semakin liar. Ada yang berkeliaran atau bahkan lari-lari waktu jam pelajaran. Dan agar mereka tidak minder dengan kekurangan yang dimilikinya.⁵⁴

Selain itu Bapak P.W menjelaskan tentang latar belakang atau alasan SDLB Negeri Badegan menerapkan pendidikan karakter, beliau menyampaikan bahwa:

Anak-anak itu sebelum masuk sekolah, belum tahu soal pendidikan dikarenakan mungkin faktor dari orang tua. Kurangnya perhatian dan komunikasi dengan anak. Sehingga SDLB Negeri Badegan berusaha menerapkan pendidikan karakter, seperti membentuk kemandirian dan percaya diri anak. Supaya mereka mampu bahkan mereka bisa bersosialisasi dengan keluarga dan di lingkungan masyarakat.⁵⁵

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/2-W/10-IV/2015

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/2-W/10-IV/2015

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 07/2-W/10-IV/2015

Sedangkan tujuan diterapkannya pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo ini, sebagaimana penjelasan yang disampaikan Ibu T.N sebagai berikut :

Tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo yaitu agar mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang meskipun mereka anak berkebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki kelainan paling tidak kita menerapkan pendidikan karakter agar mereka memiliki kesetaraan sama dengan anak-anak yang normal, supaya mereka tidak minder. Kita akan membentuk sikap anak, membina anak agar bisa menjadi anak yang sesuai dengan anak-anak yang normal. Agar mereka itu di masyarakat bisa di terima, diajari sopan santun. Ketika ada orang tua duduk harus permisi, kalau kita ajari seperti itu mereka akan terbiasa, agar anak-anak merasa tidak di kucilkan. Agar mereka mencintai teman-temannya, menyanyangi keluarganya, mencintai Negara, mencintai lingkungannya. Kalau lingkungan bersih bisa enak di pandang jadi mereka tidak membuang sampah sembarangan.⁵⁶

Selain itu bapak P.W juga berpendapat bahwa:

Tujuan pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan Ponorogo yaitu agar anak bisa mandiri, tidak tergantung pada orang tua dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga anak tidak merasa minder.⁵⁷

Dalam keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo adalah untuk membangun perilaku mereka supaya lebih baik, membina dan membentuk sikap anak, agar bisa menjadi anak yang sesuai dengan anak-anak yang normal. Meskipun mereka anak berkebutuhan khusus paling tidak mereka mengetahui sikap yang salah dan benar. Dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 06/2-W/10-IV/2015

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 07/2-W/10-IV/2015

tidak rendah diri terhadap kekurangan yang dimilikinya. Sehingga mereka dapat di terima di masyarakat dengan baik.

Adapun cara guru atau proses guru dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo bagaimana cara dalam penerapannya. Peneliti telah melakukan wawancara pada Ibu T.N, kemudian beliau menjawab :

SDLB Negeri Badegan menerapkan pendidikan karakter dengan cara. Misal cara menerapkan kedisiplinan, guru menegur siswa yang setiap hari jum'at tidak masuk sekolah, siswa datang tepat waktu. Dan sebelum masuk kelas setiap siswa harus mengucapkan salam terlebih dahulu dan berjabat tangan sama guru. apabila ada anak yang masuk kelas begitu saja tanpa mengucapkan salam, mereka di suruh keluar dan masuk kembali dengan mengucapkan salam, membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, karakter yang di tanamkan adalah santun dan peduli. Untuk kemandirian anak di latih untuk bisa memakai baju sendiri, melepas baju, memakai sepatu mencuci baju dan merias sederhana. Karakter kerjasama dan peduli lingkungan, semua anak membersihkan halaman sekolah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Anak juga diajarkan membuat berbagai macam ketrampilan seperti menyulam, membuat bros, membuat lampu gantung dari kardus, membuat tas dari bahan bekas dan sebagainya nilai karakter yang di tanamkan adalah kreatif. Untuk karakter religius anak sebelum pembelajaran di mulai semua anak harus berdo'a, selain itu guru memberikan kegiatan sholat dan wudhu. Anak tidak boleh memukul sesama teman, karakter yang diterapkan kasih sayang.⁵⁸

Selain itu menurut Bpk P.W, beliau mengatakan bahwa cara menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus yaitu:

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada pembelajaran guru tidak memakai RPP, namun kurikulum masih tetap dipakai. RPP tidak dipakai karena jumlah siswa yang selalu tidak pasti saat masuk sekolah, kadang siswa yang masuk berjumlah banyak kadang hanya beberapa siswa saja. namun agar pembelajaran

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 08/2-W/10-IV/2015

dapat optimal terdapat langkah-langkah diantaranya adalah sebelum pembelajaran dimulai, guru merencanakan, menyiapkan serta menguasai materi apa yang akan disampaikan hari ini. Menyiapkan buku penunjang materi, alat peraga yang meliputi gambar-gambar, kertas warna, dan sebagainya. Terdapat kegiatan awal meliputi berdo'a dan dilanjutkan dengan apersepsi menyanyi. Kegiatan inti meliputi penerapan pendekatan individual, penyampaian materi, tes lisan atau tulis. Dan untuk kegiatan akhir guru melanjutkan tes lisan atau tulis maupun praktek sesuai materi, guru memberi motivasi dan pujian kepada siswa, guru menutup pelajaran dengan do'a dan salam bersama siswa. Contoh dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus, Seumpama anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita sedang itu hanya mampu berlatih. Jadi dalam pendidikannya anak dilatih untuk bisa mandiri sudah bisa memakai baju sendiri, bisa mandi sendiri, anak bisa memakai sepatu sendiri, gosok gigi sendiri itu sudah bagus. Karena anak untuk membaca dan menulis tidak bisa karena hanya mampu berlatih. Sehingga nanti program khususnya ditekankan pada bina diri.⁵⁹

Menerapkan pendidikan karakter pada anak itu sangat penting apa lagi pada anak yang berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui cara menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo. Untuk mendukung pelaksanaan cara menerapkan pendidikan karakter maka dibutuhkan strategi/metode yang tepat. berikut strategi/metode yang di gunakan di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu T.N bahwa :

Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus strategi yang diterapkan yaitu menulis terbimbing, pendekatan individual, dalam arti kita itu harus satu persatu dalam memberikan bimbingan belajar peserta didik. Contohnya; seperti kita memberikan soal kalau kita lepaskan begitu saja atau kita biarkan mengerjakan sendiri mereka tidak mau mengerjakan. Jadi kita tuntun satu persatu dalam mengerjakan soal. Selain itu menggunakan strategi demonstrasi pada waktu materi sholat dan wudhu, guru meminta salah satu siswa untuk maju ke depan sebagai contoh. Kemudian siswa yang lain dibimbing pelan-pelan dan bertahap untuk memperagakan ulang kembali dan tentunya tetap pada bimbingan guru. guru menggunakan metode tanya jawab dengan membuat pertanyaan tidak begitu sulit, misal guru memberi pertanyaan siapa yang

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 12/3-W/11-IV/2015

menciptakan langit, siapa presiden Indonesia, memperkenalkan bendera dan lambang Negara Indonesia, dan seterusnya.⁶⁰

Metode pendekatan atau pembelajaran individual membantu guru dan siswa dalam tujuan pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik yang di tuturkan oleh Ibu T.N.

Bentuk-bentuk kegiatan yang di selenggarakan sekolah dalam penerapan pendidikan karakter seperti membuat bros, pramuka, menggambar, menyulam, membuat tas dari bahan bekas (bungkus molto, bungkus permen, dll), membuat lampu gantung dari kardus, mewarnai, menempel, melipat, membuat hiasan dinding, bermain wayang kata, dan praktek memasak (pisang goreng, mie goreng).⁶¹

Dari kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di sekolah tersebut dapat membantu guru dalam mengevaluasi atau menilai peserta didik, apakah siswa/siswi mampu menerapkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Selain itu ada beberapa fungsi lain dari evaluasi yaitu sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang telah diberikan guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Untuk mengetahui cara mengevaluasi hasil dari penerapan pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu T.N yang mengatakan bahwa :

Cara mengevaluasi untuk anak berkebutuhan khusus yaitu dilihat dari penilaian sikap dan pengamatan. Dari penilaian sikap misalnya sikapnya sopan atau tidak,

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 09/2-W/10-IV/2015

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 10/2-W/10-IV/2015

patuh pada guru atau tidak. Adapun dari segi afektif yaitu pengetahuan, kesungguhan, ketepatan dalam mengerjakan soal, misalnya guru memberikan soal dan jawabannya, jawabannya itu di bentuk titik-titik dan siswa menebali titik-titik tersebut, apakah mereka mampu menebali titik tersebut sesuai hurufnya atau tidak. Kemudian Tanya jawab ketika sebelum pulang sekolah contoh: siapa yang menciptakan alam semesta ini dll. Dari segi kognitif dilihat dari segi kerapian anak. Dari segi psikomotorik yaitu memberikan berbagai macam ketrampilan. Selain itu dari segi kesungguhan misalnya mengenai anak itu untuk menerapkan kita ambil contoh tata karma itu tidak bisa kita ambil dari angka tetapi dari sikap dia, kalau anak itu bisa mematuhi kita beri nilai baik tetapi kalau tidak bisa patuh kita beri nilai kurang seperti itu. Untuk lebih lanjutnya lihat lampiran⁶²

2. Deskripsi Data tentang Faktor Penghambat dan Penunjang guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015
 - a. Faktor Pendukung

Penerapan pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan Sudah berjalan Baik meskipun tidak 100% sempurna dikarenakan mereka memiliki kekurangan. Namun meskipun mereka memiliki kekurangan paling tidak mereka sudah membiasakan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Mereka mampu membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter, mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, mereka mau memegang pensil saja mereka sudah mendapatkan nilai positif. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu T.N yaitu, sebagai berikut:

Untuk anak berkebutuhan khusus itu ketika mereka mau memegang pensil, memiliki keinginan untuk sekolah saja mereka sudah mempunyai nilai plus bahkan mereka dapat di acungi jempol. Bahkan mereka mampu membiasakan nilai kesopanan pada diri mereka. Misalnya, ketika masuk kelas mereka mengucapkan salam terlebih dahulu dan berjabat tangan dengan guru. Selain itu ketika sedang berjalan di depan guru atau di depan orang yang lebih tua bagaimana seharusnya.⁶³

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 11/2-W/10-IV/2015

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/2-W/10-IV/2015

Faktor pendukung lainnya adalah usaha yang serius warga sekolah dalam mewujudkan terciptanya penerapan pendidikan karakter, dimana semua warga sekolah diwajibkan ikut serta dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga seorang guru diharapkan selalu berhati-hati dalam berucap dan bersikap agar hal-hal yang negatif yang dilakukan oleh guru tidak diikuti atau di tiru oleh peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu T.N sebagai berikut:

Demi terciptanya penerapan pendidikan karakter yang baik, maka semua guru juga harus membiasakan atau menerapkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Seperti contoh, ketika berbicara atau berucap guru menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar peserta didik mampu menirukan bagaimana cara berbicara dengan baik atau berbicara dengan sopan. Selain itu guru juga membiasakan berperilaku positif seperti halnya saat membuang sampah pada tempatnya, agar anak-anak berkebutuhan khusus mampu menirukan kebiasaan gurunya atau mampu meniru perilaku guru. Dan mereka juga dilatih menerapkannya dalam kesehariannya supaya mereka terbiasa. Selain itu juga ada kegiatan-kegiatan seperti pramuka dan ketrampilan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga dan kesenian.⁶⁴

Selain itu di SDLB Negeri Badegan juga ada kegiatan seperti pramuka, yang di laksanakan setiap hari jum'at. Seperti yang dikatakan oleh Bapak P.W bahwa:

Selain kegiatan-kegiatan ketrampilan di SDLB Negeri Badegan juga ada kegiatan seperti pramuka. Seperti yang saya katakan sebelumnya. Ada kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga, kesenian, dan pramuka. Dari kegiatan tersebut dapat mendukung anak untuk lebih berantusias dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Adapun dalam kegiatan seni; peserta didik diajari untuk melukis dan menyanyi. Selain itu kegiatan pramuka; Dimana peserta didik diajari baris-berbaris, menghafal sandi, ltihan sandi, semapor, yang dilakukan di luar kelas. Namun kegiatan ini hanya untuk anak yang tunarungu. Sedangkan untuk anak yang tunagrahita kegiatannya seperti permainan. Contoh misal peta umpet, kita ajari persatuan seperti membuat lingkaran, kita berhitung 1,2,3 dan seterusnya sesuai kemampuan anak. Pramuka ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Dan sebagai tambahan,

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 14/3-W/11-IV/2015

dalam proses pembelajaran dikelas terdapat program khusus yaitu bina persepsi bunyi dan irama supaya vocal anak dapat dilatih. Selain itu dalam pembelajaran dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat yang disebut SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)⁶⁵

b. Faktor Penghambat

Meskipun pendidikan karakter sudah diterapkan pada anak berkebutuhan khusus namun ada sedikit kendala yang harus diperbaiki.

Namun menurut Ibu T.N beliau mengatakan bahwa :

Kalau faktor penghambatnya itu , misalnya kalau kita menerapkan tata krama faktor penghambatnya itu dari rumah jadi begini anak ketika dari rumah membentak-bentak atau mengamuk itu dibiarkan saja karena orang tua merasa tidak tega karena dari kekurangan yang dimiliki anaknya, padahal dari sekolahan sudah diterapkan namun dari orang tua sendiri tidak terlalu menghiraukan. Orang tua berpedoman bahwa ketika anak disekolah itu menulis berarti anaknya itu belajar, padahal dari pihak sekolah selain menulis anak itu dididik karakternya supaya berperilaku baik. Jadi kuncinya itu dari orang tua. penghambat lain yaitu ketika mengajar terdapat perbedaan jenis ketunaan, sehingga dalam pembelajaran guru membimbing peserta didik secara berbeda-beda. Kurangnya alat-alat bantu seperti alat bantu bunyi, dan alat peraga. untuk pembelajaran atau penerapan pendidikan karakter diperlukan perhatian dan kesabaran yang ekstra. Karena ABK selalu bersikap seenaknya sendiri, memukul teman, naik ke atas meja, dan mengganggu teman⁶⁶

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 15/3-W/11-IV/2015

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 14/3-W/11-IV/2015

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Proses Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa proses implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 dibutuhkan agar anak bisa mandiri, tidak tergantung pada orang tua dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat sehingga anak tidak merasa minder. Mereka tidak melakukan perilaku yang menyimpang meskipun mereka anak berkebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki kelainan paling tidak kita menerapkan pendidikan karakter agar mereka memiliki kesetaraan dengan anak-anak yang normal. Kita akan membentuk sikap anak dan membina anak agar mereka itu dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Dalam proses implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yang tertera pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terdapat proses kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Maka perlu ditegaskan bahwa dalam pembelajaran di SDLB Negeri Badegan tidak memakai RPP akan tetapi guru berpedoman pada kurikulum dan prosedur. Dari setiap proses bertujuan agar pembelajaran ada prosedur dan alur tahapan-tahapan. Maka dalam pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus tidak menggunakan RPP, tetapi langsung menggunakan

pendekatan individual, untuk penunjang proses pembelajaran guru menggunakan alat peraga dan media pembelajaran.

Dalam proses implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus diperlukan pembiasaan atau kegiatan seperti ketrampilan, proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini, dan pembiasaan itu harus dilakukan secara berulang-ulang supaya mereka selalu ingat dan terbiasa untuk melakukan nilai-nilai pendidikan karakter. Contoh misal dalam menerapkan kedisiplinan, semua siswa sebelum masuk kelas harus mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru, Apabila ada salah satu siswa yang masuk kelas begitu saja tanpa mengucap salam, mereka disuruh keluar dan masuk kembali dengan mengucapkan salam. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana seperti siapa yang menciptakan langit, apa lambang negara indonesia. Selain itu peserta didik diberi gambar-gambar yang umum terjadi di masyarakat, contoh gambar tertib dan gambar tidak tertib, guru menjelaskan gambar tertib dan tidak tertib itu seperti ini sambil menunjukkan gambar. Adapun contoh lain ketika membuang sampah harus pada tempatnya, ketika berjalan didepan guru atau didepan orang yang lebih tua harus permisi, bekerjasama membersihkan lingkungan sekolah, menyanyangi teman dan tidak saling memukul. Selain itu guru memberikan kegiatan ketrampilan untuk menumbuhkan karakter kreativitas, untuk anak tunarungu guru memberikan kegiatan menyulam, membuat bros, membuat tas dari bahan bekas, membuat lampu gantung dari kardus, membuat hiasan dinding, bermain wayang

kata, dan praktik memasak. Jadi anak tunarungu disesuaikan dengan kurikulum yang ada, itu hampir sama dengan yang umum terjadi pada anak-anak normal. Mereka juga harus kita ajari untuk bisa membaca, menulis, harus bisa mandiri, kita tekankan ketrampilannya, bahkan ketika UAN juga ikut UAN seperti pada umumnya. Untuk anak tunagrahita sedang mereka hanya mampu berlatih, jadi dalam pendidikannya anak dilatih untuk bisa mandiri; sudah bisa memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya. Karena untuk anak tunagrahita sedang mereka untuk membaca dan menulis tidak bisa, mereka hanya mampu berlatih. Sehingga nanti program khususnya ditekankan pada bina diri. Dan untuk anak tunagrahita ringan mampu didik, kalau mampu didik otomatis akan diberi pelajaran, anak dibiarkan bisa selain itu juga agar mereka dapat mandiri agar mereka mampu membaca, menulis, jadi pelajarannya disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Selain itu dalam proses implementasi pendidikan karakter juga diterapkan kegiatan ekstra seperti olah raga, anak-anak yang mempunyai bakat olah raga dikelompokkan pada bakat olah raga, dan dibina olah raga. Anak yang mempunyai bakat seni dikelompokkan dalam kesenian contoh: melukis dan menyanyi. Selain itu juga ada kegiatan pramuka yang diadakan setiap hari jum'at.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menganalisis bahwa proses implementasi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo tahun pelajaran

2014/2015, yaitu untuk menumbuhkan karakter pada anak berkebutuhan khusus, sekolah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu membentuk perilaku dan sikap mereka dalam bertingkah laku. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam implementasi pendidikan karakter anak di didik untuk bisa mandiri, tidak tergantung pada orang tua, dan mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam penerapan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus diperlukan pembiasaan atau berbagai macam kegiatan, jadi proses pembiasaan itu dilakukan setiap hari bahkan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada saat sebelum masuk kelas semua siswa harus mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru. Adapun dalam menerapkan kreativitas guru memberikan berbagai macam ketrampilan sehingga siswa mampu berkreasi.

Dalam memberikan ketrampilan guru juga memberikan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Untuk anak tunarungu guru memberikan kegiatan menyulam, membuat bros, membuat tas dari bahan bekas, membuat lampu gantung dari kardus, membuat hiasan dinding, bermain wayang kata. Sedangkan untuk anak tunagrahita jenis kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menempel, memotong, melipat, membuat hiasan dinding, dan bermain wayang kata. Selain kegiatan-kegiatan tersebut dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi yaitu menulis terbimbing, dan pendekatan individual. Guru juga memberikan Tanya jawab yang sederhana sebelum pulang sekolah.

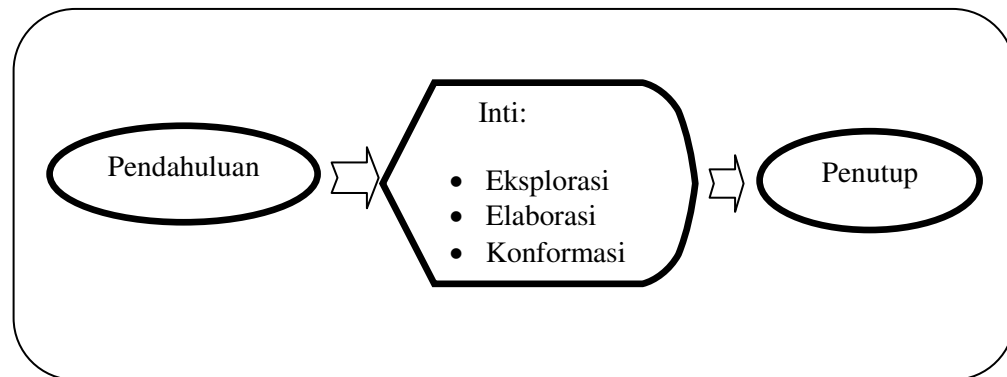
Jadi proses implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan, dan pembiasaan itu harus dilakukan secara berulang-ulang supaya siswa selalu ingat. Dengan implementasi pendidikan karakter ini peserta didik tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, bahkan mereka mampu berperilaku baik dari sebelumnya dan dengan berbagai kegiatan diatas akan menumbuhkan keberanian pada diri mereka dan mereka tidak merasa minder dengan kekurangan yang mereka miliki.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, dan berpikir logis, oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.⁶⁷

Teori yang mengatakan integrasi pendidikan karakter di dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap kegiatan pendahuluan,

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 17

inti, dan penutup. Berikut gambaran penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1.1 penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran

d. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, yang harus guru lakukan pada kegiatan pendahuluan adalah sebagai berikut :

- 1). Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3). Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4). Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

- a). Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin).
- b). Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli).
- c). Berdo'a sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius).
- d). Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin).
- e). Mendo'akan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli).
- f). Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin).
- g). Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, santun, peduli).
- h). Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.
- i). Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan.

e. Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1). Eksplorasi

Dalam KBBI, Eksplorasi diartikan sebagai:

- a). Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan.
- b). Kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.
- c). Penyelidikan dan penjajakan daerah yang diperkirakan mengandung mineral berharga dengan jalan survei geologi, survei geofisika, atau pengeboran untuk menemukan deposit dan mengetahui luas wilayahnya.

Terkait dengan proses pembelajaran, kegiatan eksplorasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa/peserta didik guna mendapatkan pengalaman baru di bawah bimbingan guru.

Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi :

- (1). Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam, jadi

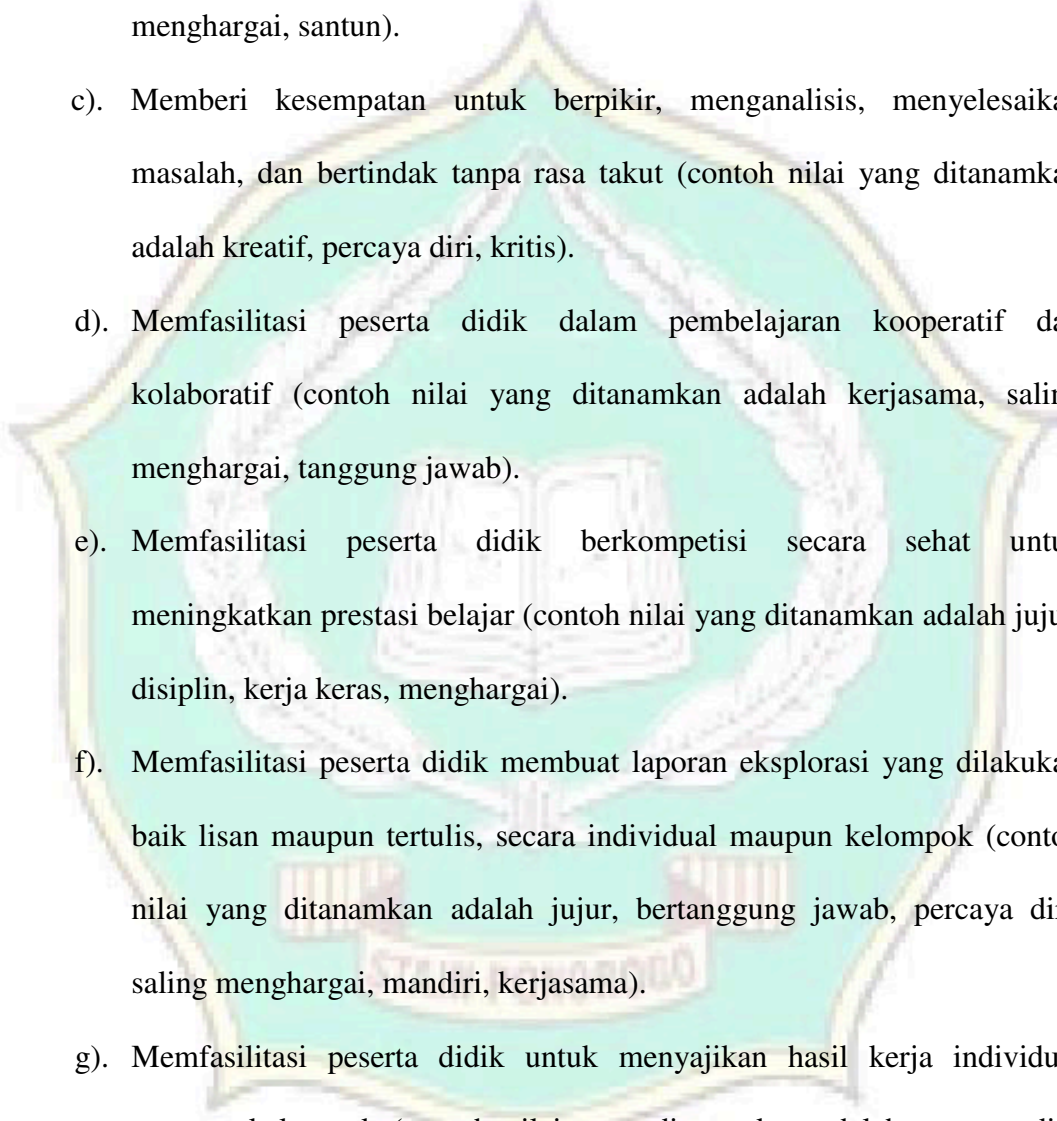
guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).

- (2). Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, kerja keras).
- (3). Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
- (4). Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri).
- (5). Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah rasa percaya diri, mandiri).

2). Elaborasi

Kegiatan elaborasi pada proses pembelajaran adalah kegiatan siswa/peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas untuk menguasai suatu kompetensi secara tekun dan cermat di bawah bimbingan guru. Dalam tahap elaborasi guru melakukan hal-hal berikut :

- a). Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu, kreatif, logis).

- 
- b). Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).
- c). Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan adalah kreatif, percaya diri, kritis).
- d). Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan adalah kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).
- e). Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
- f). Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- g). Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

- h). Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- i). Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

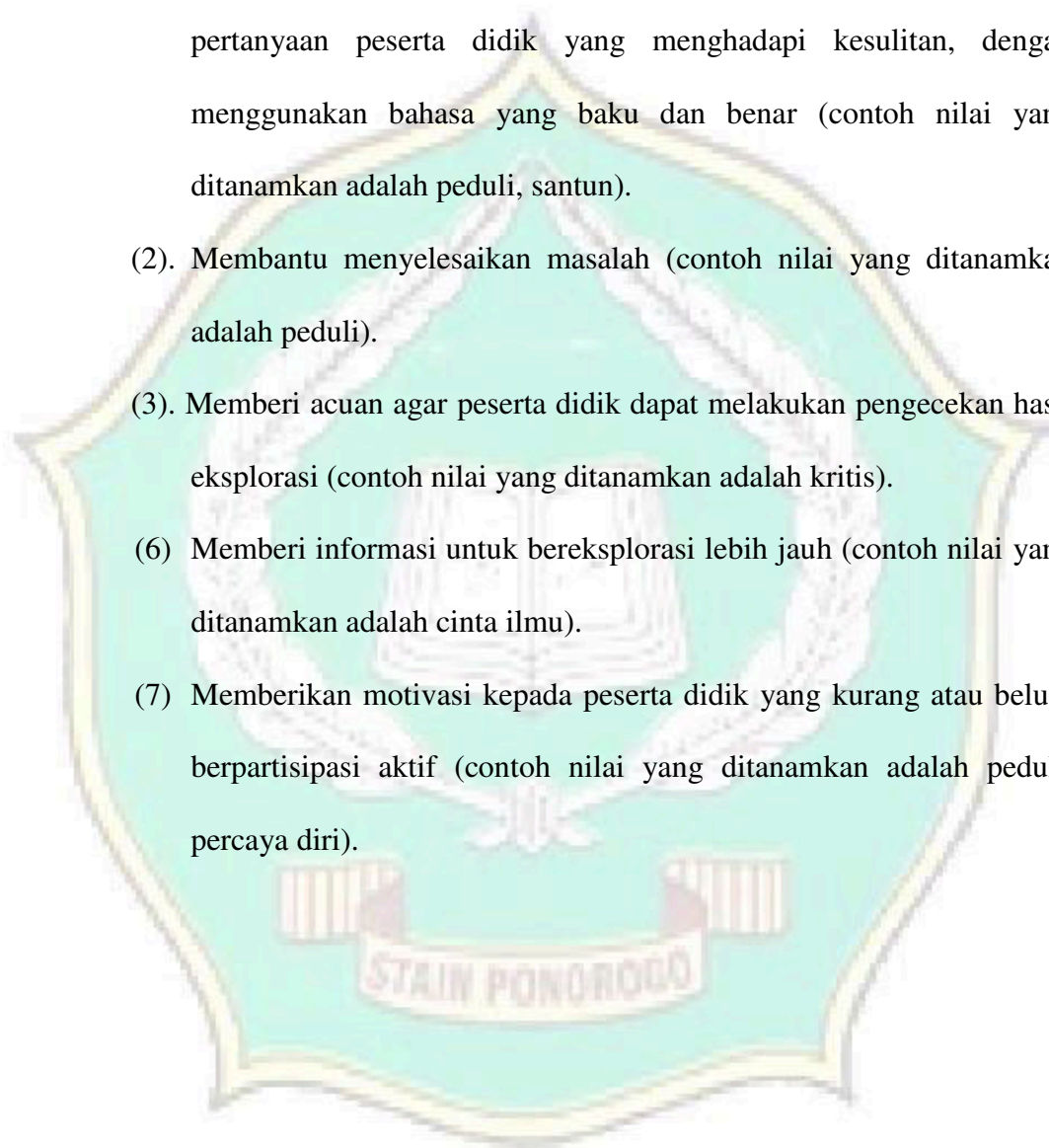
3). Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru bersama-sama dengan siswa dalam rangka penegasan, pengesahan, atau membenaran hasil eksplorasi dan elaborasi. Dalam tahap konfirmasi guru melakukan hal-hal berikut :

- a). Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- b). Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan adalah percaya diri, logis, kritis).
- c). Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan adalah memahami kelebihan dan kekurangan).

d). Memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru :

- (1). Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli, santun).
- (2). Membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli).
- (3). Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan adalah kritis).
- (6) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan adalah cinta ilmu).
- (7) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan adalah peduli, percaya diri).



f. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

- 6) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah mandiri, kerjasama, kritis, logis).
- 7) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan adalah jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- 8) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- 9) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- 10) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dari beberapa uraian deskripsi di atas, berdasarkan teori yang ada dapat diambil kesimpulan bahwasanya proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada umumnya, guru menggunakan RPP yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Namun untuk anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada pembelajaran tidak menggunakan RPP sebagaimana pada proses

pembelajaran pada umumnya akan tetapi guru tetap berpedoman pada kurikulum dan prosedur yang berlaku sebagai acuan. Tidak digunakannya RPP pada pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan dimaksudkan agar siswa dapat mengeksplorasi cara belajar mereka sendiri dengan bebas dan sesuai dengan keinginan mereka namun tetap dalam pengawasan guru yang mengampu. Dengan begitu anak tidak akan merasa terbebani dengan langkah-langkah instruksional dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti pada pembelajaran untuk anak yang normal. Dengan tidak ditetapkannya RPP, yang berarti pembelajaran dilakukan dengan membebaskan siswa belajar dengan cara mereka masing-masing, maka peran yang dilakukan guru ialah pendampingan dengan menggunakan pendekatan individual seperti yang dilakukan oleh guru di SDLB Negeri Badegan. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa semakin fokus dalam berlatih maupun belajar sesuatu di sekolah dan pelajaran yang mereka jalani pun akan terasa lebih menyenangkan. Sejauh pengamatan peneliti, penerapan pendekatan individual memang dibutuhkan bagi siswa SDLB Negeri Badegan karena lebih sesuai dengan konteks anak berkebutuhan khusus seperti di SDLB Negeri Badegan serta memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah pada tahap ini guru dapat menanamkan nilai karakter kepada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan secara lebih intens karena dengan pendekatan individual terjadi interaksi yang lebih dekat antara guru dan peserta didik sehingga guru dapat memberikan pengenalan, pemahaman serta penerapan nilai karakter dengan

mudah melalui beberapa instruksi sederhana pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu pendekatan secara individual dibutuhkan di SDLB Negeri Badegan mengingat pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan pedoman pembelajaran yang terperinci yaitu RPP dan hanya mengikuti struktur kurikulum secara global sehingga pembelajaran membutuhkan suatu metode yang benar-benar dapat mengakomodir kebutuhan mereka sebagai anak yang berkebutuhan khusus agar mereka dapat belajar secara optimal dan metode yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus ialah pembelajaran dengan pendekatan individual. Disamping itu semua dengan pendekatan individual pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa karena siswa merasa lebih dekat dengan guru yang membimbingnya.

Selain penanaman nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran di kelas, guru juga memberikan berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler melalui kegiatan pramuka, olahraga, dan kesenian sebagai media penanaman nilai karakter. Disamping itu kegiatan keterampilan juga dilakukan, dimana peserta didik dapat belajar melalui kegiatan keterampilan seperti menyulam, membuat hiasan dinding, membuat bros, dan sebagainya. Dengan bermacam-macam kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik dapat menyalurkan dan mengasah bakat, minat serta kemampuan yang sebelumnya belum terlatih sehingga nanti dapat dimanfaatkan setelah kembali ke masyarakat. Akan tetapi, yang lebih utama disini, melalui kegiatan tersebut siswa dapat belajar dan berlatih memiliki

(menginternalisasi) nilai karakter dalam diri mereka dan kemudian menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pergaulan sehari-hari mereka.

Selain dalam bentuk kegiatan yang terstruktur seperti kegiatan kurikuler berupa pembelajaran di kelas dan ekstra kurikuler berupa pramuka, pelatihan keterampilan dan olahraga yang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter pada siswa di SDLB Negeri Badegan, guru juga memberikan kegiatan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter anak berupa sikap yang baik. Diantara pembiasaan tersebut ialah siswa sebelum masuk ke dalam kelas harus mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru, selain itu ketika membuang sampah harus pada tempatnya. Melalui berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan pada siswa SDLB Negeri Badegan seperti yang tersebut di atas, siswa akan dengan sendirinya terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal positif, terbiasa bersikap baik dengan orang yang lebih tua, menghargai teman sebayanya, menghargai lingkungan sekitar dengan sendirinya tanpa diminta karena anak telah terbiasa melakukan hal-hal positif yang dibiasakan oleh bapak dan ibu guru di sekolah.

B. Analisis Data Tentang Faktor Penghambat dan Penunjang Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara guru menjelaskan bahwa faktor yang menjadi kendala penerapan pendidikan karakter pada siswa SDLB Negeri Badegan ialah orang tua kurang memotivasi bahkan kurang membantu dalam proses penerapan pendidikan karakter tersebut. Hal itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dari orang tua, mereka tidak begitu memahami terhadap kekurangan yang dimiliki anaknya. Dari kurangnya kesadaran orang tua, sehingga terjadi hal yang tidak seharusnya dibiasakan atau dibiarkan, contohnya seperti seorang anak membentak-bentak bahkan mengamuk, orang tua seringkali tidak menegur atau menasehati anaknya dikarenakan mereka merasa tidak tega apabila menegur anaknya.

Bagi orang tua yang terpenting pada saat sekolah anak-anaknya itu menulis, orang tua berpedoman bahwa ketika di sekolah apabila anaknya itu menulis berarti mereka telah belajar. Padahal dari pihak sekolah selain menulis, peserta didik juga dididik karakternya supaya mereka mampu bahkan bisa berperilaku baik seperti anak-anak normal. Penghambat lain yaitu ketika mengajar terdapat perbedaan jenis ketunaan, sehingga dalam pembelajaran guru membimbing peserta didik secara berbeda-beda. Kurangnya alat-alat

bantu seperti alat bantu bunyi, dan alat peraga. Hal-hal tersebut yang menjadi kendala guru ketika mengajar.

Selain itu dalam hal pembelajaran atau dalam proses penerapan pendidikan karakter diperlukan perhatian dan kesabaran yang ekstra karena saat pembelajaran anak berkebutuhan khusus selalu berbuat gaduh bahkan saling memukul dan naik ke atas meja. Hal seperti itulah yang menjadi kendala guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menganalisis bahwa faktor penghambat guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo, yaitu faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran dari orang tua. Adapun orang tua itu paham dan mengerti dengan anak-anaknya nanti bisa ada kesinambungan. Jadi antara orang tua dan guru bisa saling mendukung. Selain perlunya kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, hal itu dikarenakan ketika pembelajaran berlangsung pada peserta didik yang suka mengganggu temannya bahkan memukulnya, dan duduk diatas meja saat guru didepan kelas. Hal demikian sangat mengganggu guru saat mengajar. Namun guru selalu menasehati dan mengarahkan siswa untuk bersikap dan berperilaku sopan. Maka dari itu guru juga mengajarkan tata krama dimana peserta didik diberi contoh cara berperilaku yang baik, misalnya ketika ada guru duduk didepan siswa harus

bersikap baik dan duduk dikursi dengan baik. Guru menasehati siswa tidak hanya dengan lisan namun dibenarkan dengan ditunjukkan cara yang benar itu seperti apa.

Teori yang mengatakan Faktor penghambat atau kendala-kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah:

- a. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
- b. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan kurang fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
- c. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat

disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.

- d. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
- e. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- f. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.⁶⁸

Berdasarkan uraian deskripsi di atas dan berdasarkan teori yang ada kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada umumnya, terdapat kendala-kendala implementasi pendidikan karakter di sekolah yaitu mengenai nilai-nilai

⁶⁸ <https://Hangeo.Wordpress.Com>

karakter mana yang sesuai dengan mata pelajaran. Dan guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Namun di SDLB Negeri Badegan, kendala atau faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran atau implementasi pendidikan karakter yang utama adalah orang tua, jadi mendidik karakter pada anak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah akan tetapi juga orang tua di rumah. Guru di sekolah menerapkan dan membiasakan perilaku positif dalam rangka membentuk karakter anak didik melalui serangkaian metode dan cara yang di tempuh di sekolah. Namun lebih daripada itu, orangtua harus mampu bersinergi dengan sekolah dengan cara memahami arti penting penanaman nilai karakter melalui pembiasaan dan kemudian membiasakan anak-anaknya untuk secara simultan menerapkan kebiasaan baik sebagai upaya membentuk mentalitas anak yang berkarakter baik.

Sebagai orang tua yang baik mereka harus berusaha menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dirumah, misalkan menerapkan kemandirian pada anak seperti halnya dibiasakan memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri, dari kebiasaan tersebut anak mampu menumbuhkan nilai karakter yang diajarkan di sekolah maupun dirumah. Disamping itu, sekolah juga harus mampu memberikan kesadaran pada orangtua siswa untuk terus melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak di rumah. Misalnya, sekolah mewajibkan siswanya menjalankan shalat, maka orang tua

juga ikut mengontrol pelaksanaan shalat di rumah, dan lebih baik lagi kalau orang tua mampu memberikan teladan di rumah bagi anak-anaknya. Selain dari orang tua juga kurangnya sarana-prasarana, motivasi belajar pada diri siswa, dan keterbatasan anak yang memiliki kelainan itu juga sangat berpengaruh dalam proses penerapan pendidikan karakter. Bahkan hal-hal tersebut dapat menghambat guru untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa.

2. Faktor Penunjang

Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa faktor penunjang guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015 yakni melalui keteladanan. Bahwa demi terciptanya penerapan pendidikan karakter yang baik, maka semua guru juga harus membiasakan atau menerapkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Seperti contoh, ketika berbicara guru menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar peserta didik mampu menirukan bagaimana cara berbicara dengan baik atau berbicara dengan sopan. Selain itu guru juga membiasakan berperilaku positif seperti halnya saat membuang sampah pada tempatnya, agar anak-anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Badegan mampu menirukan kebiasaan gurunya tersebut. Para siswa juga dilatih menerapkan kebiasaan baik dalam kesehariannya supaya mereka terbiasa.

Selain dengan contoh langsung, juga ada kegiatan-kegiatan seperti pramuka dan keterampilan. Ada juga kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, dan kesenian. Dengan kegiatan tersebut dapat mendukung anak untuk lebih berantusias dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri mereka.

Sedangkan berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menganalisis bahwa faktor penunjang guru dalam implementasi pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan, Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, yaitu dapat diketahui dari segi internal dan eksternal bahwa:

a. Internal

Keuletan guru, seorang guru dalam membimbing siswa menggunakan pendekatan individual, dimana guru menuntun satu persatu dalam memberikan bimbingan belajar pada peserta didik. Contoh dalam kegiatan praktik sholat dan wudhu, guru meminta salah satu siswa maju ke depan sebagai contoh, kemudian siswa yang lain dibimbing pelan-pelan dan bertahap untuk memperagakan ulang kembali dan tentunya tetap dengan bimbingan guru. Selain itu pembiasaan guru dalam bersikap yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam keseharian di sekolah ketika berbicara atau berucap guru harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar peserta didik mampu menirukan bagaimana cara berbicara dengan baik atau berbicara dengan sopan. Guru juga membiasakan membuang sampah pada tempatnya supaya mereka mampu menirukan

kebiasaan gurunya. Sebagai tambahan, dalam proses pembelajaran dikelas ada pelajaran tambahan berupa program khusus yaitu bina persepsi bunyi dan irama, dengan harapan vokal anak dapat dilatih sehingga nanti anak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Selain itu dalam pembelajaran dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat yang disebut SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Faktor penunjang lainnya ialah adanya sarana berupa ruang keterampilan, dengan adanya fasilitas ruang keterampilan bagi anak di sekolah dapat diadakan kegiatan berupa membuat bros, menyulam, membuat tas dari bahan bekas, lampu gantung dari kardus, menempel, melipat, dan membuat hiasan dinding.

b. Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah program pendidikan yang ditetapkan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa adapun program pendidikan tersebut ialah kegiatan olahraga yang bertujuan agar siswa menjadi mudah dalam menumbuhkan rangsangan olah otak untuk mempermudah menangkap penjelasan-penjelasan materi dari guru dengan praktik secara langsung, yang disisi lain juga untuk menjaga kesehatan secara jasmani dan rohani. Selanjutnya latihan pramuka yang dapat mendukung anak untuk lebih berantusias dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada diri mereka melalui berbagai aktifitasnya dimana peserta didik diajari baris-berbaris, menghafal sandi, latihan sandi, semapor, yang dilakukan diluar kelas yang

diperuntukkan hanya untuk anak tunarungu. Sedangkan untuk anak yang tunagrahita kegiatannya berupa permainan, misalkan petak umpet, diajari persatuan seperti membuat lingkaran, dan berhitung 1,2,3 dan seterusnya sesuai kemampuan anak.

Yang terakhir, terdapat kegiatan seni, dimana peserta didik diajari untuk melukis dan menyanyi.

Secara teoritik, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar siswa. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (student-centered activities) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar.⁶⁹ Selain itu guru harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang efektif.⁷⁰ Kedua, dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, sangat berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal.⁷¹

⁶⁹ H.E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (PT. Bumi Aksara: 2011), 19.

⁷⁰ Ibid, 23.

⁷¹ Ibid, 22.

Ketiga faktor sarana penunjang. Bahkan, banyak yang bertanggapan bahwa faktor ini sangat menentukan dalam proses belajar mengajar.⁷²

Dari uraian deskripsi diatas dan berdasarkan teori yang ada dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru di SDLB Negeri Badegan telah berusaha memberikan program pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai karakter yang baik pada siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai kegiatan penunjang implementasi pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan diantaranya ialah. Pertama dengan keteladanan guru dalam berbicara dan berperilaku. Guru merupakan sosok idola anak-anak sehingga apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru akan ditirukan oleh siswanya oleh sebab itu dalam implementasi pendidikan karakter di SDLB Negeri Badegan diawali dengan keteladanan dari para guru. Dengan begitu diharapkan anak-anak akan terbiasa mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upaya ini dilakukan selain untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif juga agar peserta didik terbiasa dengan perilaku yang positif disekolah sehingga nantinya dirumah mereka akan terbiasa pula berperilaku yang baik seperti halnya ketika belajar di sekolah.

Selanjutnya, dalam upaya penanaman nilai karakter pada siswa tentu harus didukung dengan seperangkat metode, teknik dan peralatan

⁷² Jamil Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 332

serta perlengkapan yang sistematis dan tepat untuk menanamkan nilai karakter pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Dengan berbagai kegiatan yang didukung dengan fasilitas belajar yang mencukupi tersebut diharapkan nilai karakter pada peserta didik akan terbangun, mampu menginternal dalam diri mereka sehingga dapat diterapkan dalam interaksi mereka dengan masyarakat luas nantinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Proses Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus melalui tahapan sebagai berikut :

1. Guru menggunakan pendekatan individual
2. Guru menggunakan alat peraga dan media pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran
3. Guru memberikan berbagai macam kegiatan ketrampilan
4. Guru membiasakan peserta didik untuk melakukan ataupun berperilaku yang dapat menumbuhkan karakter positif pada diri mereka.

Adapun karakter yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus adalah disiplin, kerja sama, ketrampilan, kreatif, kesopanan, religius, kasih sayang, tata karma, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, dan mandiri.

Berdasarkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi ke lokasi penelitian, peneliti menemukan berbagai faktor penghambat dan penunjang dalam penerapan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian ataupun dukungan orang tua.

Dan kurangnya sarana-prasarana, motivasi pada diri siswa, kendala lainnya yaitu ketika mengajar terdapat perbedaan jenis ketunaan, sehingga dalam pembelajaran guru membimbing peserta didik secara berbeda-beda.

2. Faktor penunjang meliputi internal dan eksternal

Internal : Keuletan guru, Pembiasaan guru, Sarana prasarana.

Eksternal : Olah raga, dan Kegiatan Pramuka.

B. Saran-saran

1. Kepala sekolah lebih meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan pembelajaran.
2. Guru memperkaya metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.